



Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Morfologi)

Muhammad Faisal^{1*}, Rahma Ashari Hamzah², Afdal Syahreza³
^{1,2,3}Universitas Islam Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM.9 No.29, Tamalanrea Indah, Tamalanrea,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Indonesia.

*Korespondensi penulis: muhammadfaisal29102002@gmail.com

Abstract. *This article discusses the linguistic structure of Indonesian with an emphasis on the importance of morphology as one of the main aspects in learning and understanding language. Morphology, as a branch of linguistics, studies the internal structure of words and the process of their formation through affixation, reduplication, and composition. This study aims to analyze the types of morphemes—including free, bound, derivational, and inflectional morphemes—and to understand the morphological process and grammatical classes in Indonesian systematically. Through this study, it is also explained how affixation (prefix, suffix, infix, and confix), reduplication in various forms, and compound word composition play a role in forming meaning. This study highlights the importance of morphology in language teaching, communication, and development, and emphasizes that understanding morphological structure will improve language skills accurately and effectively, both in formal and informal contexts, and strengthen the sense of familiarity and awareness of the richness of Indonesian.*

Keywords: *Affixation, Linguistic Structure, Morpheme, Morphology, Reduplication.*

Abstrak. Artikel ini membahas struktur kebahasaan Bahasa Indonesia dengan tekanan pentingnya morfologi sebagai salah satu aspek utama dalam mempelajari dan memahami bahasa. Morfologi, sebagai cabang ilmu linguistik, mengkaji struktur internal kata serta proses pembentukannya melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis morfem termasuk morfem bebas, terikat, derivasional, dan infleksional serta memahami proses morfologi dan kelas gramatika dalam Bahasa Indonesia secara sistematis. Melalui kajian ini, dijelaskan pula bagaimana afiksasi (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks), reduplikasi dalam berbagai bentuk, dan komposisi kata majemuk berperan dalam membentuk makna. Kajian ini menyoroti pentingnya morfologi dalam pengajaran, komunikasi, dan pengembangan bahasa, serta tekanan bahwa pemahaman terhadap struktur morfologi akan meningkatkan kemampuan berbahasa secara akurat dan efektif, baik dalam konteks formal maupun informal, serta memperkuat rasa keakraban dan kesadaran terhadap kekayaan Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Afiksasi, Morfem, Morfologi, Reduplikasi, Struktur Kebahasaan.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara memiliki sistem kebahasaan yang kompleks dan terstruktur. Salah satu aspek penting dalam kajian kebahasaan adalah morfologi, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal kata serta proses pembentukan kata. Dalam praktik berbahasa, pemahaman terhadap morfologi sangat penting karena membahas bagaimana kata dibentuk, dimodifikasi, dan digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Struktur kebahasaan dalam bahasa Indonesia mencakup berbagai unsur seperti bentuk dasar, afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan. Dalam konteks ini, morfologi berperan sebagai alat untuk memahami

pembentukan kata secara sistematis dan bagaimana kata-kata tersebut membentuk makna baru sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan awalan, akhiran, dan sisipan tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga menentukan makna semantik dari sebuah kata. Dengan menjadikan struktur kebahasaan bahasa Indonesia sebagai rujukan utama, kajian morfologi dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai tata bentuk kata yang tepat dalam penulisan dan pembicaraan formal maupun informal. Hal ini juga penting dalam pembelajaran bahasa, penerjemahan, pengajaran, serta dalam pembuatan pedoman atau kebijakan kebahasaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik struktur kebahasaan bahasa Indonesia, khususnya aspek morfologi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teori-teori linguistik yang membahas morfem, proses morfologis, dan kelas kata dalam bahasa Indonesia. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur internal kata serta penerapannya dalam penggunaan bahasa secara tepat dan efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi disebut juga ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Begitu pula (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

Morfem

Morfem adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, misalnya, kata putus jika dibagi menjadi pu dan tus, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Demikian juga me- dan -kan tidak dapat kita bagi menjadi bagian yang lebih kecil. Jadi, morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal dan makna leksikal.

Proses morfologis

Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia dilengkapi ciri dan contohnya yaitu;

a. Definisi Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru, Afiks merupakan bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya tadi. Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis, afiksasi pada prinsipnya merupakan proses pembentukan kata-kata melalui pembubuhan atau penempelan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar atau secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks. Sementara itu, afiks adalah sebuah bentuk yang diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Afiksasi adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Fradana, 2018).

Prefiks

Prefiks (awalan) yaitu imbuhan yang terletak di awal kata. Proses prefiks ini disebut prefiksasi. Berdasarkan pertumbuhan bahasa yang terjadi, maka awalan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua macam, yaitu imbuhan asli dan imbuhan serapan, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Imbuhan asli bahasa Indonesia diantaranya: di, me, ke, ter, pe, per, se, dan ber. Contoh: di- : diantar, dibawa, diminta, dipanggil, disuruh, me-: mengantar, membawa, meminta, memanggil, menyuruh (Fradana, 2018)

Sufiks

Sufiks (akhiran) yaitu imbuhan yang terletak pada akhir kata. Dalam proses pembentukan kata ini tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukannya disebut sufiksasi. Akhiran terdiri dari -kan, -an, -i, -nya, -man, -wati, -in, -wi, dan -kah. Contoh: kah: : bagaimanakah, apakah, siapakah, kan: : ambilkan, siapkan, tuliskan (Fradana, 2018)

Infiks

Infiks (sisipan) yaitu imbuhan yang terletak didalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif, karena pemakaiannya terbatas hanya pada kata-kata tertentu. Jadi hampir tidak mengalami penambahan secara umum. Sisipan terletak pada suku pertama kata dasarnya, yang memisahkan konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Prosesnya imbuhan kata tersebut di sebut infiksasi. Imbuhan yang berupa

sisipan seperti: -er-, -el-, -em-, dan -in-. Contoh: -el- -er- : telunjuk, pelatuk : seruling, gerigi (Fradana, 2018)

Konfiks

Konfiks yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir kata. Imbuhan ini terdiri dari ber-an, pe-an, ke-an, se-an. Contoh: ber-an : berdatangan, berkenalan, pe-an: : pegunungan, pedalaman (Fradana, 2018)

b. Redukpilasi (redukpilkasi penuh, redukpilkasi sebagian, reduplikasi dengan perubahan bunyi, dan reduplikasi bermakna jamak atau intensitas.

Reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, dari semuanya atau juga hanya sebagian, diikuti juga dengan variasi. Hasil dari pengulangan suatu kata dinamai dengan kata berulang dan satuan pengulangannya adalah bentuk dasarnya jika pengulangan ialah suatu proses pembentukan kata dengan mengulangi bentuk dasarnya, seluruhnya ataupun hanya sebagian, dengan atau tanpa variasi fonem. pengulangan adalah tahapan pembentukan suatu kata, yang caranya dengan mengulangi bentuk dasarnya, semuanya atau hanya sebagian saja, dengan atau tanpa mengubah fonem, dengan atau tanpa kombinasi. Jika penyalinan ialah proses mengulang-ulang kata, seluruhnya atau sebagian saja, baik yang memakai fonem ataupun tidak. Misalnya Lari-lari, luntang-luntang, dil Kridalaksana (2008) mengklasifikasikan reduplikasi (pengulangan) jadi 3 kelompok utama, yakni reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, serta reduplikasi sintaksis. Untuk Pengulangan fonologis ialah pengulangan fonologis (bukan pengulangan leksem), maka dari itu tidak membuat perubahan makna, contohnya dada, pipi, kuku (Sari, 2024)

Redukpilasi penuh

Reduplikasi penuh adalah proses pengulangan keseluruhan adalah proses pencampuran seluruh bentuk dasar kata secara utuh tanpa perubahan, untuk membentuk kata baru atau memberikan makna tambahan. . Reduplikasi penuh / seluruh Reduplikasi penuh ialah proses pembentukan kata melalui pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem, dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Contoh : meja → meja – meja rumah → rumah – rumah kursi → kursi – kursi (Loe, 2017).

Redukpilasi Sebagian

Reduplikasi sebagian Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Contoh : bermain → bermain – main, berlari → berlari – lari, berjalan → berjalan – jalan (Timung, 2020)

Reduplikasi dengan perubahan bunyi

Bentuk ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan. Contoh :perubahanVokal : -bolak – balik - serba – serbi perubahan Konsonan: sayur- mayur lauk –pauk (Timung, 2020) Reduplikasi bermakna sama atau intensitas.Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks adalah proses yang terjadi bersama – sama dengan pembubuhan afiks dan bersama pula mengandung satu fungsi. Contoh : lari → lari – larian makan → makan - makanan minum → minum – minuman (Timung, 2020).

c. Komposisi (kata majemuk murni, kata majemuk sementara)

Komposisi (kata majemuk) merupakan penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau baru. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa. Misalnya, lalu lintas, rumah sakit, dan meja hijau dalam bahasa Indonesia; atau bluebird, greenhouse, dan blackboard dalam bahasa Inggris. Komposisi berasal dari penggabungan unsur-unsur yang menjadi satu dan membentuk makna yang baru. Pada tata bahasa struktural menyatakan suatu komposisi disebut sebagai kata majemuk apabila diantara unsur-unsur pembentuknya tidak dapat disisipkan apa-apa tanpa merusak komposisi tersebut. (Timung, 2020)

Kata majemuk murni

“Kata Majemuk murni bertujuan untuk memperluas wawasan keilmuan tentang kata majemuk dan memperoleh kerangka berpikir teoretis yang menjadi pijakan dasar baik yang menyangkut teori, konsep, paradigma dan asumsi keilmuan tentang kata majemuk yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena kata majemuk contoh : Kamar mandi – gabungan "kamar" dan "mandi" Meja tulis – gabungan "meja dan tulis"

Kata majemuk sementara

Kata Majemuk adalah gabungan dua kata dasar atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna dan dianggap sebagai satu leksem (satuan makna) . Makna dari kata majemuk tidak selalu dapat dijabarkan dari arti kata pembentuknya secara terpisah ,adalah gabungan dua kata dasar atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna dan dianggap sebagai satu leksem (satuan makna). Makna dari kata majemuk tidak selalu dapat dijabarkan dari arti kata pembentuknya secara terpisah, karena sering kali makna gabungannya bersifat idiomatik atau khusus. Contoh : Kaki tangan → bukan berarti "kaki dan tangan", tetapi berarti "orang suruhan". Rumah sakit → bukan "rumah yang

sakit", tetapi tempat merawat orang sakit. Moeliono, Anton M. (2003). Menjelaskan mengenai kelas kata dalam Bahasa Indonesia seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata hubung, kata sandang

Pengertian kelas kata Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan media utama yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan dan mengekspresikan gagasan dan ide yang terdapat didalam diri seseorang. Oleh karena itulah, bahasa itu bersifat manusiawi. Karena manusia itu sangat lekat dengan bahasa dan yang menggunakan bahasa hanyalah manusia. Bahasa juga bisa menjadi acuan sebagai bentuk perilaku dan tingkah laku dari manusia, hal ini sudah lama di kaji oleh para peneliti bahasa. Penelitian tingkah laku berbahasa inilah yang kemudian melahirkan sebuah cabang ilmu baru yang kemudian disebut sebagai Psikolinguistik

Kata benda

Kata benda adalah kata yang digunakan untuk menyebut nama seseorang tempat, benda, hewan, atau suatu hal yang bersifat abstrak seperti perasaan, keadaan, atau konsep. Kata benda adalah kata yang digunakan untuk menyebut nama seseorang, tempat, benda, hewan, atau suatu hal yang bersifat abstrak seperti perasaan, keadaan, atau konsep. Dalam bahasa Indonesia, kata benda juga disebut nomina. Contohnya: Nyata: meja, mobil, rumah, kucing Abstrak: cinta, harapan, kebahagiaan, kebahagiaan

Kata kerja

Kata kerja atau verba adalah kelas kata dalam bahasa Indonesia yang menyatakan tindakan, perbuatan, proses, atau keadaan yang dialami oleh subjek. Kata kerja umumnya berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat dan menjadi inti dari informasi yang disampaikan. Kata kerja adalah kata yang memiliki kemampuan untuk menyatakan suatu tindakan atau perbuatan Contohnya : seperti me-, ber-, ter-, dan di-. Misalnya: menulis, berlari, terjatuh, membaca. Ramlan (2005),

Kata sifat

Kata sifat atau adjektiva adalah kelas kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menjelaskan atau memberi keterangan pada nomina (kata benda) dengan menunjukkan sifat, keadaan, atau kualitas dari benda tersebut, kata sifat adalah kata yang menerangkan atau membatasi makna nomina, biasanya menjawab pertanyaan contohnya: "bagaimana" atau "seperti apa". Misalnya: besar, panas, indah, cepat. Ramlan (2005)

Kata keterangan

Kata keterangan atau iklan atau kelas kata dalam bahasa Indonesia yang memberikan informasi tambahan mengenai kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lainnya. Kata ini menjelaskan berbagai aspek seperti waktu, tempat, cara, sebab, tujuan, dan tingkat intensitas suatu perbuatan atau keadaan. Contohnya : mereka bermain ditaman Ramlan (2005)

Kata Ganti

Dilihat dari segi tata bentuk (morfologi), kata ganti orang (dalam ilmu bahasa umum disebut pronomina persona) ter-golong pada kelas partikel, kelas kata tertutup, yaitu tertutup dari penggabungan dengan imbuhan (awalan, akhiran, sisipan). Jadi, berbeda dari kelas kata terbuka, yang dapat menjalani proses pembentukan kata baru dengan makna baru (lebur: melebur, gunung: menggunung, merah: memerah). Kata ganti orang pada umumnya sama dalam segala bahasa, terdiri atas kata ganti orang pertama, tunggal dan jamak; kata ganti orang kedua, tunggal dan jamak; dan kata ganti orang ketiga, juga tunggal dan jamak. Contohnya : saya , aku , kami

Kata hubung

Kata hubung atau konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan dua kata, frase, klausa, atau kalimat dalam suatu wacana. Kata hubung berfungsi untuk menyatukan unsur-unsur dalam kalimat agar hubungan antarbagian menjadi lebih jelas dan koheren. Penggunaan kata hubung mempermudah pembaca atau pendengar dalam memahami alur pikiran, karena kata ini menunjukkan hubungan logistik seperti penambahan, pertentangan, sebab-akibat, waktu, dan tujuan. Contohnya dia belajar , dan bermain

Kata sandang

Kata sandang adalah jenis kata yang digunakan untuk membatasi atau menjelaskan nomina (kata benda) , tetapi tidak mempunyai makna leksikal tersendiri. Dalam bahasa Indonesia, kata sandang berfungsi untuk menyatakan identitas penunjukan, atau penekanan terhadap suatu nomina .adalah jenis kata yang digunakan untuk membatasi atau menjelaskan nomina (kata benda), tetapi tidak mempunyai makna leksikal tersendiri. Dalam bahasa Indonesia, kata sandang berfungsi untuk menyatakan identitas, penunjukan, atau penekanan terhadap suatu nominasi. Contohnya : aku – untuk menyebutkan nama atau julukan seseorang secara khusus.

Kelas Kata

Kelas kata adalah pengelompokan kata berdasarkan fungsi dan peranannya dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, kelas kata utama meliputi:

- 1) Kata benda (nomina): Menyatakan nama orang, tempat, benda, atau konsep.

Contoh: rumah, buku, cinta.

- 2) Kata kerja (verba): Menyatakan tindakan, proses, atau keadaan.

Contoh: makan, berlari, tertidur.

- 3) Kata sifat (adjektiva): Menjelaskan sifat atau keadaan benda.

Contoh: besar, cantik, dingin.

- 4) Kata keterangan (adverbia): Menjelaskan kata kerja, kata sifat, atau kalimat.

Contoh: cepat, sangat, kemarin.

Selain itu, ada juga kelas kata lain seperti:

Kata ganti (pronomina): saya, kamu, mereka.

Kata depan (preposisi): di, ke, dari.

Kata penghubung (konjungsi): dan, tetapi, karena.

Kata seru (interjeksi): aduh, wah, astaga (Widia, 2016).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Struktur kebahasaan bahasa Indonesia merupakan sistem yang kompleks namun teratur, yang mencerminkan kekayaan dan kedalaman tata bahasa dalam pembentukan serta penggunaan kata. Salah satu unsur penting dalam struktur kebahasaan ini adalah aspek morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur kata serta bagaimana kata terbentuk melalui berbagai proses morfologi. Dalam konteks ini, morfologi menjadi referensi utama dalam memahami dan menerapkan struktur bahasa Indonesia secara sistematis dan konsisten. Struktur kebahasaan bahasa Indonesia merupakan sistem yang kompleks namun teratur, yang mencerminkan kekayaan dan kedalaman tata bahasa dalam pembentukan serta penggunaan kata. Salah satu unsur penting dalam struktur kebahasaan ini adalah aspek morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur kata serta bagaimana kata terbentuk melalui berbagai proses morfologi. Dalam konteks ini, morfologi menjadi referensi utama dalam memahami dan menerapkan struktur bahasa Indonesia secara sistematis dan konsisten.

Agar pemahaman terhadap struktur kebahasaan bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek morfologi, dapat dimanfaatkan secara optimal, disarankan agar pembelajar maupun pengguna bahasa Indonesia lebih aktif dalam mempelajari dan menerapkan kaidah-kaidah morfologi secara konsisten. Proses pembentukan kata melalui afiksasi perlu dipahami tidak hanya dari segi bentuk, tetapi juga makna dan fungsinya dalam konteks kalimat. Penggunaan sumber terpercaya seperti KBBI dan buku tata bahasa bahasa sangat dianjurkan untuk memastikan penggunaan kata yang tepat.

DAFTAR REFERENSI

- A, W. W. (2018). *Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia*. Jurnal Keperawatan Malang, 1(1), 1–104. <https://doi.org/10.36916/jkm.v1i1.45>
- Apriliyani, D. R., & Rosyidi, R. (2020). Pemerolehan morfem derivatif pada anak usia dini. *Bahasa dan Sastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 144–153. https://doi.org/10.21009/bahasa_sastra.072.03
- Laurensia Nddraha, L., Lase, J. H., Giawa, P. P. C., & Halawa, N. (2023). Analisis morfem bebas pada cerpen “Antologi Cinta.” *Indonesia Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 401–409.
- Loe, E. E. Y. (2017). Reduplikasi bahasa Rote dialek Dengka: Kajian morfologi generatif (Reduplication in Dengka dialect of Rote language: Generative morphology approach). *Mozaik Humaniora*, 17(1), 26–44.
- Mulyani, N. (2021). Kajian morfem terikat dan bebas dalam teks prosedur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 55–62. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v11i1.35529>
- Purnanto, D. (2015). Kajian morfologi derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 18(2), 136–152. <https://doi.org/10.23917/cls.v18i2.5058>
- Putra, Y. A., & Marlina, L. (2022). Morfologi kata berimbuhan dalam artikel ilmiah mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bahtera Bahasa dan Sastra*, 21(1), 70–81.
- Reni Rokhayati, R., Nafilah, I., & Aguatin, Y. (2023). Morfem terikat pada buku cerita rakyat Nusantara 34 provinsi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 148–161. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.119>
- Sari, E. (2024). *Penghantar morfologi bahasa Indonesia: Bentuk, hakikat, dan objek*. Pustaka Mandiri.
- Sibarani, R. (2002). *Morfologi: Bentuk, struktur, dan makna kata*. Penerbit Djambatan.
- Siregar, A. (2019). Pemerolehan morfem pada anak usia dini di lingkungan bilingual. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 22–30.
- Timung, M. M. (2020). Reduplikasi bahasa Flores. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(3), 38–51.

- Wahyuni, S. (2021). Morfem dalam iklan layanan masyarakat di televisi. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Linguistik*, 3(1), 17–28.
- Widia, Y. A. (2016). Pemerolehan kosakata anak tunarungu berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian psikolinguistik. *Skriptorium*, 1(2), 129–142. <https://repository.unair.ac.id/27155/>
- Yusuf, M., & Ayuningtyas, H. (2023). Analisis morfem pada wacana berita daring. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 8(2), 89–98.